

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi guru agar menjadi evaluasi yang lebih baik dan dapat diterapkan pada tingkatan selanjutnya. Menurut Kemendikbud (2013), tujuan pembelajaran matematika adalah meningkatkan kemampuan intelektual siswa, membentuk kemampuan pemecahan masalah siswa, memperoleh hasil belajar yang tinggi, melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, dan mengembangkan karakter siswa. Sebagai salah satu kriteria dan tujuan dari pembelajaran matematika, kemampuan komunikasi menjadi perhatian lebih dalam pembelajaran.

Komunikasi matematika merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan suatu ide matematik secara lisan ataupun tertulis dalam bentuk gambar, aljabar ataupun diagram (Nurlaila, dkk., 2018). Melalui komunikasi matematika, siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep yang dimilikinya untuk berbagi atau memperjelas kepada siswa lainnya. Salah satu kegiatan siswa dalam mengungkapkan gagasan tersebut adalah dengan mengajukan pertanyaan, merumuskan definisi dan generalisasi, serta membuat model matematika dari suatu permasalahan.

Dibalik pentingnya kemampuan komunikasi matematika, masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian Sriwahyuni, dkk (2019) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa berada dalam kategori sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan respon siswa yang gagal mencapai indikator kemampuan komunikasi matematis.

Kemampuan komunikasi matematika perlu dikembangkan karena komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang menyajikan masalah sesuai realita adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Melalui soal cerita yang mengangkat permasalahan sehari-

hari tersebut, siswa diharapkan dapat mengkomunikasikan bahasa sehari-hari ke dalam bahasa matematika dan menafsirkan hasil perhitungan untuk memperoleh suatu penyelesaian.

SPLDV merupakan suatu persamaan matematika yang terdiri dari dua persamaan dan dua variabel. Materi SPLDV bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh pada saat menentukan harga barang yang akan dibeli, serta mencari nilai tunggal dari suatu barang. Melalui contoh tersebut, SPLDV dapat diselesaikan dengan menggunakan metode eliminasi dan substitusi. Metode eliminasi adalah sebuah penyelesaian persamaan dengan cara menghilangkan salah satu variabel yang ada. Sedangkan metode substitusi adalah penyelesaian persamaan dengan cara memasukkan salah satu hasil persamaan ke dalam persamaan yang lain.

Berkaitan dengan tantangan dalam memecahkan masalah soal SPLDV, terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yaitu *Adversity Quotient*. Hal ini sejalan dengan pendapat Afri (2018) yang menyatakan bahwa *Adversity Quotient* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga semakin tinggi skor *Adversity Quotient*-nya maka kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut semakin baik, begitu juga sebaliknya.

Adversity Quotient merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang ketika menghadapi permasalahan, atau dengan kata lain merupakan daya juang seseorang. Scoltz mengelompokkan orang kedalam tiga kategori *Adversity Quotient* (AQ) yaitu *quitter*, *camper* dan *climber* (Mulyani, dkk., 2019). Ketiga tipe tingkatan pada *Adversity Quotient* yaitu : (1) *Quitter* adalah sekelompok orang yang menghindari dari masalah, mudah putus asa, mudah menyerah dan jika dihadapkan dengan kesulitan maka orang tersebut akan mundur, (2) *Camper* adalah sekelompok orang yang masih ada keinginan menghadapi rintangan tetapi mudah puas dengan apa yang telah dicapai dan tidak berusaha semaksimal mungkin, (3) *Climber* adalah sekelompok orang yang siap menghadapi rintangan yang ada jika menemukan masalah yang sulit dipecahkan maka mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya.

Penelitian terkait kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari *adversity quotient* sudah pernah dilakukan oleh Amelia Okta Viyani, dkk (2022) dengan judul “*The Profile of Students’*

Mathematical Communication Ability on Statistics Based on Adversity Quotient". Penelitian ini menunjukkan kemampuan komunikasi matematis pada mata pelajaran AQ tipe *Climber* memenuhi semua indikator kemampuan komunikasi matematis meliputi teks tulis, gambar, dan ekspresi matematis, kemampuan komunikasi matematis pada subjek AQ tipe *Camper* tidak memenuhi indikator ekspresi matematis, tetapi memenuhi indikator kemampuan komunikasi matematis pada mata pelajaran AQ tipe *Quitter* belum memenuhi semua indikator kemampuan komunikasi meliputi teks tulis, menggambar, dan ekspresi matematis.

Penelitian terkait dengan *adversity quotient* tipe *camper* sudah pernah dilakukan oleh Ainin Nada, dkk (2020) dengan judul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA kelas XI Menurut Langkah-Langkah *John Dewey* Ditinjau dari *Adversity Quotient* Tipe *Campers*". Peneliti ini menunjukkan kemampuan pada Siswa *campers* sebagai berikut: 1) mampu dalam mengenali masalah atau menyajikan masalah, 2) mampu dalam mendefinisikan masalah, 3) kurang mampu dalam mengembangkan beberapa hipotesis, 4) mampu dalam menguji beberapa hipotesis, 5) tidak mampu menyelesaikan memilih hipotesis terbaik. Jadi, siswa *campers* dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematika masuk kategori sedang.

Penelitian terkait dengan *adversity quotient* tipe *camper* sudah pernah dilakukan oleh Supriadi, dkk (2021) dengan judul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menggunakan Fase Polya Ditinjau dari *Adversity Quotient* Tipe *Campers*". Peneliti ini menunjukkan subjek dengan tipe *campers* pada soal yang di berikan cenderung dapat menentukan syarat cukup dan syarat perlu dalam memahami masalah, dapat menentukan keterkaitan syarat cukup dan syarat perlu dalam tahap menyusun rencana pemecahan masalah, dapat menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang benar dan tepat, namun cenderung belum dapat menggunakan informasi yang sudah ada untuk memeriksa kembali jawaban yang di peroleh.

Pada penelitian ini peneliti membahas terkait kemampuan komunikasi matematis siswa SMP kategori *camper* dalam menyelesaikan soal materi sistem persamaan linear dua variabel. Peneliti ini lebih fokus dengan kategori *camper* dan menganalisis terkait kategori tersebut. Berdasarkan pemaparan latar belakang

tersebut, maka peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa SMP kategori *Camper* dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa SMP kategori *camper* dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan komunikasi matematis siswa SMP kategori *camper* dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi guru, sebagai bahan alternatif dan masukan dalam pembelajaran agar guru selalu memperhatikan perkembangan, kemampuan dan kesulitan yang dialami oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu, juga sebagai bahan pertimbangan dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan indikator kemampuan komunikasi matematis siswa.
2. Bagi siswa, menjadikan peserta didik lebih dapat memahami konsep pembelajaran matematika dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari melalui komunikasi matematis.